

# ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA (TULIS) MAHASISWA BIPA TINGKAT LANJUT UNIVERSITAS YALE, USA

Esra Nelvi Siagian

Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
esraelvi@yahoo.co.id

**Abstrak:** Tujuan utama dan akhir pembelajaran bahasa asing adalah membekali pembelajar dengan kemahiran berkomunikasi. Menulis merupakan bentuk perwujudan komunikasi tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain. Untuk itu dituntut memperhatikan struktur yang berkaitan dengan unsur-unsur tulisan agar pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penulis. Tulisan yang baik memiliki ciri jelas, kesatuan dan organisasi, ekonomis, dan pemakaian bahasa dapat diterima. Kemampuan menulis mahasiswa BIPA Universitas Yale sudah cukup baik, tetapi masih memiliki kekurangan-kekurangan. Hal tersebut terjadi karena faktor dari diri pembelajar, seperti adanya pengaruh bahasa ibu (Inggris), minimnya penguasaan kaidah bahasa Indonesia, dan terbatasnya penguasaan perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peta kesulitan khususnya dalam kaidah bahasa Indonesia yang dialami oleh mahasiswa tingkat lanjut. Hal ini sangat bermanfaat bagi pengajar BIPA agar dapat menyusun materi ajar yang tepat sehingga mahasiswa mahir menggunakannya khususnya dalam bahasa tulis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jumlah tulisan yang akan dianalisis sebanyak 18 tulisan (hasil tulisan 18 mahasiswa, satu kelas) dari kelas tingkat lanjut disebut kelas L5. Adapun tulisan mahasiswa yang akan dianalisis bertema ‘Musik dan Lagu Indonesia’. Kesalahan aspek berbahasa pada tulisan mahasiswa yang paling banyak adalah sebagai berikut: 1) pilihan kata; 2) stuktur kalimat; 3) kalimat tidak efektif; dan 4) ragam lisan.

**Kata-kata Kunci:** *analisis kesalahan berbahasa, mahasiswa BIPA, tingkat lanjut, Universitas Yale*

## PENDAHULUAN

Universitas Yale berdiri pada tahun 1701 terletak di New Haven, Connecticut, Amerika Serikat. Universitas ini merupakan salah satu universitas terbaik di dunia dan masuk dalam Ivy League. Mahasiswa yang belajar mencapai 11 ribu mahasiswa yang berasal dari seluruh negara bagian Amerika Serikat dan juga dari seluruh penjuru dunia.

Pengajaran bahasa Indonesia mengalami pasang surut di universitas tersebut. Pengajaran bahasa Indonesia telah berlangsung sejak sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia 1945. Sebelum kemerdekaan, Bahasa yang diajarkan disebut dengan bahasa Melayu karena Indonesia belum ada (Indriyo Sukmono, 2016).

Program pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sempat berhenti selama hampir dua tahun sebelum tahun 2001. Bapak Indriyo (pengajar BIPA saat ini) memulai program dengan dua mahasiswa undergraduate. Program berjalan perlahan tetapi lambat laun berhasil menumbuhkan semangat kekeluargaan yang sedikit

demikian sedikit menciptakan jaringan persaudaraan serta pertemanan yang pada gilirannya mewujudkan peserta didik yang antara lain adalah anggota keluarga (kakak beradik), pacar, teman satu tim (olahraga), penghuni satu asrama, dll. Pada semester *Fall 2015* jumlah pelajar BIPA telah mencapai 120 mahasiswa, jumlah terbanyak di antara pengelola program bahasa Indonesia di Amerika. Dengan perkembangan tersebut, mulai *Fall 2013* universitas memberikan dana untuk mengangkat satu tambahan pengajar tetap, dan mendapat tenaga ekstra *FLTA-Fulbright Teaching Assistant* dari Indonesia (4 tahun terakhir berturut-turut).

Berdasarkan pengamatan peneliti selama mengajar diperoleh informasi bahwa mahasiswa BIPA berasal dari berbagai latar belakang jurusan, seperti hukum, politik, biologi, sejarah, musik dan lain-lain. Pemelajar bahasa Indonesia di Yale terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu L-1 sampai dengan L-6. Kemampuan berbahasa pemelajar BIPA sebelum belajar adalah nol dengan kata lain belum pernah belajar bahasa Indonesia sebelumnya atau belum pernah mendengar tentang Indonesia. Setelah belajar bahasa Indonesia pemelajar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia (berdasarkan tingkatannya).

Pengajaran BIPA pada kelas tingkat lanjut berbasis proyek. Pada akhir semester, semua mahasiswa menghasilkan beberapa karya tulis. Target proyek yang dikerjakan oleh mahasiswa tingkat lanjut bertema 1) biodata diri atau buku tentang saya, 2) peribahasa, 3) buletin, 4) musik dan lagu Indonesia, 5) tokoh.

Tujuan mahasiswa belajar bahasa Indonesia (BIPA) bermacam-macam selain untuk kepentingan nilai. Tujuan secara umum adalah dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan khusus lainnya adalah untuk keperluan bekerja, berwisata atau hanya sekedar ingin tahu budaya Indonesia.

Dalam proses belajar bahasa Indonesia mahasiswa sering melakukan berbagai kesalahan. Hal ini merupakan hal yang wajar sebagai bentuk proses menggunakan bahasa target (Indonesia). Ada banyak penelitian tentang kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa asing, seperti 1) Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret; 2) Kesalahan Leksikal Pada Karangan Mahasiswa BIPA Darmasiswa UNJ; 3) Kesalahan-Kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar BIPA (Univ. Sanata Dharma); dan 4) Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Alternatif Bahan Ajar BIPA.

Akan tetapi penelitian ini dianggap berbeda dan penting karena beberapa hal. Pertama, pengajaran bahasa Indonesia di Universitas Yale telah dilakukan sejak sebelum Indonesia merdeka. Kedua, pembelajar BIPA di Universitas Yale adalah pembelajar terbanyak di seluruh universitas di Amerika. Ketiga, Universitas Yale adalah kampus ternama, tertua, terbesar, dan terkenal di Amerika. Keempat, Mahasiswa yang belajar di Universitas Yale adalah mahasiswa pilihan dan banyak alumninya yang menjadi orang penting di kemudian harinya. Oleh karena itu, perlu dihasilkan

pembelajar-pembelajar BIPA yang dapat mencapai tujuan belajar bahasa Indonesia yaitu dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan, Djago, 1988).

Kesalahan berbahasa tidak hanya dilakukan oleh pemelajar bahasa asing atau daerah tetapi juga penutur asli/jati. Akan tetapi kesalahan berbahasa yang paling banyak terjadi biasanya pada pembelajar bahasa kedua dan atau asing. Menurut penelitian tentang kesalahan berbahasa, unsur kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing dibedakan menjadi empat yaitu kesalahan aspek ejaan, morfologi, semantik, dan sintaksis (Anjasari, 2013).

Kesalahan berbahasa memiliki pengertian beragam. Menurut Corder (1974) ada tiga istilah dalam pembatasan kesalahan berbahasa, yaitu 1) *Lapses*: kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum tuturan selesai dinyatakan selengkapnyanya (*slip of the tongue* untuk lisan atau *slip of the pen* untuk tulisan); 2) *error*: kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*); dan *Mistake*: kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu. Sedangkan menurut Burt dan Kiparsky dalam Syafiie (1984) kesalahan berbahasa dalam istilah 1) *goof*: kalimat atau tuturan yang mengandung kesalahan; 2) *gooficon*: jenis atau sifat kesalahan tata bahasa; dan: 3) *goofing*: penyebutan terhadap seluruh kesalahan.

Dalam penelitian ini yang disebut dengan kesalahan berbahasa adalah kesalahan akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*error*) dan pemilihan kata atau ungkapan yang tidak tepat (*mistake*) sehingga tidak memenuhi kriteria bahasa Indonesia yang baik dan benar, bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan mengikuti langkah langkah analisis kesalahan berbahasa menurut Tarigan (1997), yaitu:

1) Mengumpulkan Data

Data yang digunakan adalah hasil tugas menulis dalam proyek musik dan lagu oleh 18 mahasiswa dari kelas lanjut.

2) Mengidentifikasi Kesalahan

Peneliti mengidentifikasai kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa.

3) Merangking atau memperingkat kesalahan.

Dari seluruh daftar kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa, peneliti mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan.

4) Menjelaskan keadaan.

Dari semua daftar kesalahan berbahasa yang dilakukan, peneliti hanya membahas empat kesalahan yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa. Peneliti menjelaskan kesalahan-kesalahan yang terjadi, penyebab kesalahan, dan perbaikan dari kesalahan tersebut.

5) Memprediksi tataran kebahasaan yang rawan kesalahan.

Peneliti memperkirakan tataran kebahasaan yang dipelajari oleh mahasiswa yang potensial mendatangkan kesalahan.

6) Mengoreksi kesalahan.

Peneliti memperbaiki kesalahan yang ada, mencari cara yang tepat untuk mengurangi dan bila dapat menghilangkan kesalahan tersebut. Hal-hal yang dapat dilakukan agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali dengan menyempurnakan komponen proses belajar-mengajar bahasa seperti tujuan, bahan, metode, media, dan penilaian.

## PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan mahasiswa tingkat lanjut. Tulisan tersebut merupakan salah satu hasil penugasan dalam semester musim gugur tahun 2017. Penugasan yang diberikan kepada mahasiswa adalah menuliskan pendapatnya tentang musik dan lagu. Oleh karena itu, tagihan tugas yang diharapkan adalah sebuah tulisan menggunakan bahasa tulis/formal yang mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Tulisan di luar parameter tersebut dianggap telah melakukan kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa bermacam-macam seperti penggunaan pilihan kata yang tidak tepat, struktur kalimat yang bermasalah, struktur kalimat, penggunaan ragam lisan pada tugas menulis, penggunaan konjungtor, frasa, dan ejaan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, dan kesalahan lainnya. Penelitian ini hanya membahas empat kesalahan berbahasa yang paling sering muncul. Kesalahan yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa adalah kesalahan berbahasa pada tataran 1) pilihan kata; 2) stuktur kalimat; 3) kalimat tidak efektif; dan 4) ragam lisan. Berikut beberapa contoh yang akan dibahas.

### Kesalahan Berbahasa

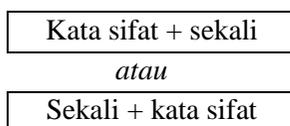
### Contoh Kalimat Mahasiswa

- |              |   |
|--------------|---|
| Pilihan Kata | <ol style="list-style-type: none"><li>1. Saya suka <b>musik banyak</b>.</li><li>2. Saya suka dengar musik pop yang saya lari di <b>treadmill</b> dan di <b>stairmaster</b> di ruang olahraga, dan saya suka <b>bersepeda berputar</b>.</li><li>3. Di <b>kelas bersepeda berputar</b> semua instruktur <b>main</b> musik sangat keras!</li></ol> |
| Struktur     | <ol style="list-style-type: none"><li>4. Ini <b>memiliki merasa</b> dangdut, dan juga sangat manis.</li></ol>   |

- |                       |   |
|-----------------------|---|
| Kalimat               | <p>5. Lagu ini <b>nama</b> “Bilang I Love You” <b>boleh</b> Souljah, kelompok musik dari Jakarta.</p> <p>6. Mereka <b>mulai sebagai sekelompok teman-teman</b> di Universitas Indonesia <b>dan</b> sekarang <b>adalah</b> kelompok reggae yang sangat populer di Indonesia <b>dan</b> banyak Negara lainnya.</p> <p>7. Juga, saya suka sekali mengendarai <b>mobil</b> dan mendengarkan musik di <b>mobil</b>. (12 kata)</p> <p>8. Lagu ini bercerita <b>orang untuk tidak mengambil apa pun untuk hidup diberikan dan hidup</b>. (14 kata)</p> |
| Kalimat Tidak Efektif | <p>9. <b>Ini</b> sebuah <b>lagu</b> tentang cinta dan <b>itu</b> sangat <b>baik</b>. <b>Lagu</b> ini <b>sangat baik</b>. Ini memiliki merasa dangdut, dan juga sangat <b>manis</b>.</p> <p>10. Saya <b>dengar</b> ke musik yang saya <b>jalan</b> dari satu kelas ke kelas lain, dan di ruang olahraga setiap hari.</p>   |
| Ragam Lisan           | <p>11. Kerispatih <b>rindu</b> Rizki dan dia mau <b>lihat</b> Rizki lagi.</p> <p>12. Saya <b>pikir</b> banyak orang dari negara-negara bersatu akan terkejut bahwa musik dari Indonesia terdengar mirip.</p>  |

Kesalahan pertama yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan penggunaan diksi atau pilihan kata yang kurang tepat. Dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting. Hasil tulisan mahasiswa tidak mudah dipahami karena penggunaan diksi yang belum tepat (dapat dilihat pada contoh di atas). Pilihan kata yang tidak tepat selain dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan, dan mengakibatkan kesalahpahaman informasi, serta rusaknya situasi komunikasi (Mustakim, 2016). Menurut pengalaman peneliti yang menjadi pengajar BIPA, kosakata adalah hal penting menuju kesuksesan berbahasa. Semakin banyak kosakata yang dikuasai semakin mahir seseorang dalam berbahasa. Akan tetapi, sebagai pengguna bahasa asing tidaklah mudah untuk menggunakan kosakata yang tepat.

Pada kalimat *saya suka musik banyak* penggunaan kata *banyak* kurang tepat. Sebaiknya penulis menggunakan adverbial *sekali* atau *sangat*. Rumus menggunakan adverbial tersebut adalah sebagai berikut.



Dari pilihan kata yang digunakan (... suka masih banyak.), ada beberapa kemungkinan pesan yang ingin disampaikan. Kemungkinan tersebut adalah:

- A. ... sangat suka musik.
- B. ... suka sekali musik.
- C. ....suka bermacam-macam musik.

A dan B bermakna sama hanya berbeda bentuk pengekspresian, tetapi frasa C maknanya berbeda dengan A dan B.

Pada kalimat

Saya suka dengar musik pop yang saya lari di *treadmill* dan di *stairmaster* di ruang olahraga, dan saya suka **bersepeda berputar**.

Mahasiswa memutuskan tetap menggunakan istilah dalam bahasa asing, *treadmill*, dan *stairmaster*, kemungkinan tidak menemukan padanannya dalam bahasa Indonesia. Ada beberapa produk yang biasanya tetap menggunakan nama produk awal karena sudah terlanjur populer dengan nama tersebut sehingga tidak perlu dicari padanannya. Akan tetapi, jika istilah tersebut adalah istilah asing sebaiknya ditulis dengan huruf miring. Seperti istilah *bersepedaberputar* tidak dikenal dalam bahasa Indonesia. Jika yang dimaksud adalah *fitness exercise bike* padanannya adalah *sepeda statis*. Sebaiknya mahasiswa menggunakan istilah *sepeda statis* atau tetap menggunakan *fitness exercise bike* (bila tidak tahu padanannya) tetapi ditulis dengan huruf miring. Anak kalimat *dan saya suka **bersepeda berputar*** sebaiknya dihilangkan saja karena tidak berhubungan dengan bagian kalimat sebelumnya atau dapat dituliskan terpisah menjadi kalimat berikutnya.

Saya suka mendengar musik pop di ruang olahraga yang-ketika saya sedang lari di *treadmill*, memakai *fitness exercise bike* dan *stairmaster*.

Pada kalimat, *Di kelas bersepeda berputar semua instruktur main musik sangat keras!* Ada beberapa kata yang kurang tepat seperti *kelas*, *bersepedaberputar*, dan *main*. Kata *kelas* merujuk pada *ruang tempat belajar*, kata *bersepeda berputar* tidak dikenal dalam bahasa Indonesia, dan kata *main* melakukan *aktivitas dengan menggunakan alat*. Kata *ruangan* lebih mengena dibandingkan *kelas* karena *ruangan* artinya *tempat yang lega, kamar besar, tempat muatan*, dan lain-lain. Sedangkan frasa *bersepeda berputar* sudah dijelaskan sebelumnya. *semua instruktur main musik sangat keras* artinya *semua instruktur memainkan musik*. Padahal berdasarkan konteks, *instruktur* yang dimaksud adalah instruktur olahraga bukan instruktur musik. Sehingga, kata *main* lebih tepat diganti dengan kata *mendengar*, menangkap suara dengan telinga. Sehingga kalimat menjadi

Di kelas-ruangan bersepeda berputar sepeda statis semua instruktur main suka mendengar musiku keyang sangat keras!

Penggunaan diksi yang tepat membuat tulisan akan lebih mudah dipahami dan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Kesalahan penggunaan diksi dapat mengakibatkan kesalahpahaman, dan ketidakefektifan. Oleh karena itu, masalah pilihan kata hendaknya menjadi perhatian pengajar.

Kesalahan aspek berbahasa kedua yang paling sering muncul adalah kesalahan dalam membuat kalimat dengan struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada kalimat

Ini **memiliki merasa** dangdut, dan juga sangat manis.

Jika dibagikan struktur klausa-klausanya adalah sebagai berikut.

1. Ini memiliki dangdut.
2. Ini merasa dangdut.
3. Ini juga sangat manis.

Selain bermasalah dengan struktur kalimat, pilihan kata yang digunakannya kurang tepat. Jika kalimat tersebut akan dibentuk dalam kalimat kompleks (majemuk bertingkat), hasilnya adalah sebagai berikut.

Ini (lagu ini) memiliki dan merasa dangdut serta sangat manis.

Akan tetapi dalam bahasa Indonesia yang baik, ungkapan *merasa dangdut* tidak berterima. Jika ingin tetap menggunakan kosakata tersebut kalimat yang lebih berterima adalah

Lagu ini memiliki rasa dangdut dan indah.

Atau pesan yang ingin disampaikan adalah

Lagu ini seperti lagu dangdut dan/tetapi indah.

Berikut adalah contoh lain penggunaan diksi yang kurang tepat.

Lagu ini **nama** “Bilang I Love You” **boleh** Souljah, kelompok musik dari Jakarta.

Kesalahan berbahasa pada kalimat tersebut selain ketidaktepatan kalimat juga pilihan diksi atau kemungkinan salah tulis. Jika dibagikan struktur klausa-klausanya adalah sebagai berikut.

1. Lagu ini **nama** “Bilang I Love You”.
2. Lagu ini **boleh** Souljah.
3. Lagu ini **boleh** kelompok musik dari Jakarta.

Pada kalimat nomor satu penggunaan kata *nama* lebih baik diganti dengan kata *judul*, atau *berjudul* dalam bentuk kalimat formal. Sedangkan kata *boleh*, kemungkinan yang ingin ditulis adalah *oleh*. Sehingga kalimat yang tepat adalah sebagai berikut.

Lagu ini berjudul Bilang “I love you” oleh Souljah, kelompok musik dari Jakarta.

Kalimat berikut sulit dipahami karena terdiri atas beberapa buah pikiran.

Mereka mulai sebagai sekelompok teman-teman di Universitas Indonesia dan sekarang adalah kelompok reggae yang sangat populer di Indonesia dan banyak Negara lainnya.

Jika dipecah menjadi beberapa klausa, struktur klausa-klausanya adalah sebagai berikut.

1. Mereka mulai sebagai sekelompok teman-teman di/dari Universitas Indonesia.
2. Mereka adalah kelompok reggae yang sangat populer sekarang.
3. Kelompok musik seperti mereka ada juga dinegara-negara lainnya.

Jika dibentuk menjadi kalimat yang kompleks, benar secara struktur, dan mudah dipahami, kalimat tersebut sebaiknya mengganti beberapa diksi sesuai dengan konteks atau pesan yang ingin disampaikan. Selain itu kalimat tersebut dipecah menjadi dua kalimat yang mempunyai struktur kalimat kompleks dan kalimat sederhana.

Mereka adalah kelompok musik Regae yang sangat populer sekarang yang dimulai dari kelompok pertemanan ketika di Universitas Indonesia. Kelompok musik seperti mereka ada juga di negara-negara lainnya.

Pengertian kalimat menurut beberapa ahli pada umumnya sama. Kalimat adalah satuan bahasa yang berisi satuan pikiran atau amanat yang lengkap (Chaer, 2000). Sedangkan menurut Mustakim (2016), kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran utuh atau setiap tuturan yang dapat mengungkapkan suatu informasi secara lengkap. Oleh karena itu, sebuah kalimat harus mengandung satu pikiran utuh, tidak lebih karena akan membingungkan pembaca atau pendengar. Secara umum diketahui bahwa ada beberapa jenis kalimat seperti kalimat simpleks, kompleks, majemuk, dan majemuk kompleks.

Kesalahan lainnya yang cukup banyak adalah penggunaan kalimat yang tidak efektif. Ketidakefektifan biasanya terjadi karena pemborosan penggunaan kata, dan

ketidakjelasan pesan yang ingin disampaikan. Hal tersebut dapat menimbulkan pesan tidak tersampaikan dan juga pemborosan waktu bagi pembaca dalam memahami tulisan. Berikut beberapa contoh kalimat yang tidak efektif.

Kalimat efektif adalah kalimat yang tepat guna dan dapat menyampaikan maksud atau gagasan kepada pendengar atau pembaca tanpa menghamburkan kata. Kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, jelas, padat, dan lengkap, serta dapat menyampaikan informasi secara tepat. Ciri-ciri kalimat efektif memiliki kesepadanan, kesejajaran, ketegasan, kehematan, kecermatan, dan kepaduan.

Sedangkan kalimat tidak efektif adalah kalimat yang menimbulkan kerancuan atau ketidakjelasan makna bagi pendengar dan pembaca, atau kalimat yang tidak memiliki sifat-sifat kalimat efektif. Seperti, struktur kalimat tidak kompak, tidak paralel, bertele-tele, tidak padu, kurang logis, kontaminasi, pleonasme, tidak memiliki subjek, kata depan yang tidak perlu, salah nalar, kesalahan pembentukan kata, dan pengaruh bahasa asing atau daerah.

Berikut adalah contoh kalimat yang kurang efektif.

Juga, saya suka sekali mengendarai **mobil** dan mendengarkan musik di **mobil**.

Ketidakefektifan kalimat tersebut terlihat dari kalimat yang bertele-tele (*mobil*), tidak padu (*suka mengendarai mobil atau suka mendengar musik di mobil*). Atau penulis ingin mengatakan

1. Saya suka sekali mengendarai mobil.  
*dan*
2. Saya suka sekali mendengarkan musik di mobil.

Kalimat efektif yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut.

1. Saya suka sekali mengendarai dan mendengarkan musik di mobil.
2. Saya suka mengendarai mobil sambil mendengarkan musik.

Kalimat berikut dikatakan tidak efektif karena alasan bertele-tele (*hidup, untuk*), tidak padu karena penggunaan verba yang tidak tepat (*mengambil, memberikan*), tidak logis, (*orang untuk tidak mengambil apa pun untuk hidup diberikan dan hidup*), dan struktur kalimat tidak kompak (*lagu ini bercerita orang....*).

Lagu ini bercerita **orang untuk tidak mengambil apa pun untuk hidup diberikan dan hidup**. (14 kata)

Kalimat tersebut akan menjadi efektif jika dibuat tidak bertele-tele, padu, logis, dan sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia.

Lagu ini bercerita tentang bagaimana memberi bukan mengambil.

Begitu juga dengan kalimat ***Ini sebuah lagu tentang cinta dan itu sangat baik. Lagu ini sangat baik. Ini memiliki merasa dangdut, dan juga sangat manis.*** Ketidakefektifan kalimat terlihat dari kalimat yang tidak paralel, pengulangan berkali-kali, dan struktur kalimat tidak tepat (memiliki merasa). Kalimat tersebut akan lebih mudah dipahami jika tidak bertele-tele, seperti berikut.

Lagu ini seperti lagu dangdut yang bercerita tentang cinta. Lagu ini sangat menarik.

Kesalahan lain yang ditemukan dalam tulisan mahasiswa adalah kecenderungan menggunakan ragam lisan atau verba dasar dalam ragam tulis. Kesalahan tersebut terjadi mungkin karena mahasiswa tidak tahu cara-cara menggunakan verba berimbuhan atau karena faktor terbiasa menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasar dan komunikasi terjadi secara langsung sehingga terikat kondisi, situasi, dan waktu. Keempat kalimat di atas memiliki ciri kalimat lisan yang nonstandard, seperti percakapan antar teman atau dalam kesempatan nonformal.

Tugas mahasiswa adalah tugas menulis pendapat tentang musik dan lagu yang telah dipilihnya (pengajar memberikan daftar lagu berbahasa Indonesia). Karena merupakan tugas menulis, seharusnya mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia ragam tulis atau dalam bentuk baku. Ragam tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan (dengan unsur huruf sebagai unsur dasarnya). Dalam tugas mahasiswa, komunikasi mahasiswa kepada guru atau pengajar tidak terjadi secara langsung atau bertatap muka, tetapi gagasan atau ide yang ingin disampaikan dituangkan dalam bentuk tulisan. Ragam tulis memiliki kaidah baku dan teratur seperti ejaan, tata bahasa, dan kosakata, sangat penting. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yang dilakukan mahasiswa adalah penghilangan afiks dalam ragam bahasa tulis. Dari beberapa contoh yang ditampilkan di atas, kata *dengar, jalan, lihat, dan rindu* sebaiknya *mendengar, berjalan, melihat, dan merindukan*. Kalimat-kalimat tersebut akan terlihat lebih formal atau menjadi ragam tulis jika ditulis seperti berikut.

1. Saya **mendengar** musik ketika saya **berjalan** dari satu kelas ke kelas yang lain dandi ruang olahraga.
2. Kerispatih **merindukan** Rizki dan ingin **melihatnya** kembali.

Kalimat, *Saya pikir banyak orang dari negara-negara bersatuakan terkejut bahwa musik dari Indonesia terdengar mirip.* Ungkapan *saya pikir* sering ditemukan pada ragam lisan. Dalam bentuk baku yang paling tepat adalah *menurut saya*. Dalam bahasa tulis biasanya menggunakan ungkapan *menurut saya*. Selain itu penggunaan

diksi *negara-negara bersatu* untuk menerjemahkan *negara commonwealth* kurang tepat, Indonesia menggunakan istilah *negara anggota persemakmuran*. Sehingga, kalimat yang paling tepat adalah:

Menurut saya, orang-orang dari negara anggota persemakmuran terkejut mendengar musik Indonesia mirip dengan musik di negaranya.

Penelitian kesalahan berbahasa memiliki beberapa manfaat khususnya pada pengajar bahasa. Seperti umpan balik bagi pelajar bahasa, data bagi pengajar, dan masukan untuk digunakan sebagai strategi pengajaran.

Dari beberapa kesalahan berbahasa yang dilakukan, hampir tidak ditemukan kesalahan penggunaan imbuhan, preposisi, dan jarang sekalai kesalahan penggunaan frasa. Padahal dalam proses belajar di kelas, kesalahan yang paling sering muncul adalah penggunaan imbuhan, preposisi, dan frasa. Peneliti mencurigai penggunaan *google translate* pada penyelesaian tugas menulis membantu mahasiswa dalam penggunaan frasa, preposisi, kata berimbuhan, dan penggunaan kosakata sulit. Akan tetapi dalam berkomunikasi secara langsung, kesalahan-kesalahan tersebut tidak dapat dihindari.

## SIMPULAN

Kesalahan berbahasa merupakan bagian yang yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran bahasa. Kesalahan adalah proses menuju penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah parameter atau alat ukur kesalahan berbahasa. Penggunaan bahasa Indonesia di luar parameter tersebut maka penggunaan bahasa itu dipandang salah. Jika dapat mengetahui kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh mahasiswa lebih awal, perbaikan untuk meningkatkan keberhasilan dapat diupayakan lebih cepat. Kesalahan berbahasa dapat dijadikan umpan balik bagi pengajaran bahasa di kelas pada mahasiswa yang diteliti juga kepada mahasiswa yang akan datang agar tidak mengulang kesalahan berbahasa yang sama.

Pengajar BIPA sebaiknya membaca hasil penelitian tentang kesalahan berbahasa. Hal ini bermanfaat bagi pengajar dalam menyusun bahan ajar, pemberian latihan dalam aktivitas kelas, dan metode peengajaran. Selain itu dibutuhkan penelitian lanjutan tentang pengaruh penggunaan *google traslate* dalam kelas menulis BIPA.

## DAFTAR RUJUKAN

Anjarsari, Nurvita, dkk. 2013. "Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing Di Universitas Sebelas Maret". Basastra. Vol. 1, No.2.

Corder.P. (1973). *Introducing Applied Linguistics*. Victoria: Penguin Education.

Esra Nelvi Siagian

Fitriyani, D. 2015. "Penguasaan Kalimat Efektif Dan Penguasaan Diksi Dengan Kemampuan Menulis Eksposisi Pada Siswa SMP". *Pesona*. Vol. 1, No. 2. Hlm. 129-139.

Guntur Tarigan dan Djago Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Isniani. M. 2015. "Struktur Kalimat Tunggal dalam Karangan Bahasa Indonesia Mahasiswa Asing Tingkat Pemula di BIPA UMM". *Kembara*. Vol. 1, No. 1.

Mustakim. 2016. *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan, Badan Bahasa.

Sasangka, S.S.T.W. 2016. *Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan, Badan Bahasa.

Tarigan, Guntur H. (1997). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.

[http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PEMBINAAN\\_BAHASA\\_INDONESIA\\_SEBAGAI\\_BAHASA\\_KE\\_DUA/10\\_BBM\\_8.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PEMBINAAN_BAHASA_INDONESIA_SEBAGAI_BAHASA_KE_DUA/10_BBM_8.pdf), diunduh tanggal 23 Februari 2017.

[http://piiekaa.blogspot.co.id/2012/10/analisis-kesalahan-berbahasa\\_5195.html](http://piiekaa.blogspot.co.id/2012/10/analisis-kesalahan-berbahasa_5195.html) diunduh tanggal 24 Februari 2017.

### **Pertanyaan Seminar dari peserta**

Kesalahan berbahasa apa yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa BIPA pemula?

### **Jawaban**

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA berbeda-beda. Tergantung latar belakang asal negara mahasiswa, bahan ajar yang diberikan, metode pengajaran, dan banyak faktor lainnya. Misalnya, pemelajar berbahasa Mandarin atau Jepang akan lebih sering melakukan kesalahan pengucapan dibandingkan mahasiswa BIPA yang berasal dari Rusia. Akan tetapi, jika yang dimaksud, tata bahasa yang sulit bagi pemelajar bipa, biasanya penggunaan imbuhan. Sedangkan kesalahan berbahasa yang paling sering saya temui di kelas BIPA Pemula Yale adalah penggunaan preposisi *di-*. Misalnya, *di Senin*, pada kalimat, *Saya tidak datang di Senin*. Dalam bahasa Inggris, preposisi *at*, *in*, dan *on* dapat digunakan di depan kata waktu dan tempat. Sedangkan dalam bahasa Indonesia *at*, *in*, dan *on* untuk menyatakan tempat menggunakan preposisi *di-* dan *pada* untuk kata waktu. Hal ini yang mungkin membuat mahasiswa kebingungan dalam menggunakan preposisi tersebut. Selain itu, penggunaan kata *Anda* juga sangat membingungkan bagi mereka. Dalam bahasa Inggris hanya mengenal kata *you* yang dalam bahasa Indonesia dapat menjadi *kamu*, *kau*, *Anda*, *Bapak*, *Ibu*, *Saudara*, *Mbak*, *Mas*, dan lain-lainnya untuk menunjukkan tingkat kesopanan atau keakrapan.